

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini, kita masih menghadapi krisis pada masa pandemi akibat dari virus SARS-CoV-2 atau yang lebih dikenal dengan nama virus covid-19. Virus ini diumumkan secara resmi oleh pemerintah Indonesia pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020. Hingga saat ini telah tercatat hampir 2 juta kasus positif terjangkit virus covid-19 di Indonesia. Virus covid-19 pada umumnya mempengaruhi sistem pernapasan, sehingga hal ini membuat para perokok beresiko mengalami gejala yang lebih parah dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Perokok lebih mungkin untuk terjangkit covid-19 dibandingkan dengan orang yang tidak merokok, setidaknya perokok berkemungkinan memiliki dua kali lebih tinggi resiko untuk terjangkit covid-19 dibandingkan dengan non perokok (Kemenkes, 2020).

Merokok adalah suatu kegiatan membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya, baik itu menggunakan pilin kertas ataupun pipa (Sitepoe, 2005). Definisi lain menyatakan bahwa merokok adalah menghisap asap bakaran tembakau yang disalurkan melalui saluran pernafasan (Nasution, 2007). Perilaku merokok setidaknya melibatkan tiga aspek yang dapat diukur (Martin & Pear, 2015); pertama, durasi merokok, yakni satuan waktu yang dibutuhkan untuk menghabiskan satu batang rokok. Kedua, frekuensi merokok, yakni interval seberapa sering seseorang merokok dalam satu hari.

Ketiga, intensitas merokok, yakni seberapa banyak daya yang dikeluarkan individu untuk merokok.

Rokok mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan kimia, 40 jenis di antaranya bersifat karsinogenik (dapat menyebabkan kanker), dan setidaknya 200 diantaranya berbahaya bagi kesehatan (Triswanto, 2007). Sementara itu, nikotin yang terdapat pada rokok dapat menstimulasi dopamin di otak yang meninggalkan dampak psikologis berupa rasa cemas dan susah fokus ketika efek nikotannya telah hilang (Kemenkes, 2017). Nikotin yang terdapat pada tembakau juga dapat meningkatkan ekspresi reseptor *ACE-2 (Angiotensin Converting Enzyme 2)*, sehingga dapat memudahkan virus covid-19 untuk masuk ke dalam organ-organ yang memiliki reseptor *ACE-2* seperti paru-paru, arteri, jantung, ginjal, dan usus (Kagama.co, 2020).

Terdapat begitu banyak penyakit yang dapat disebabkan oleh merokok seperti bronkitis, kanker paru, kanker mulut, kanker kulit, dan lain-lain. Selain itu juga, terdapat efek dari dopamin rokok yang dapat memicu seseorang untuk merasa tenang, bahagia dan juga memiliki hasrat untuk terus merokok. Hal tersebut membuat individu merasa tidak tenang jika tidak menghisap rokok dalam waktu sehari tanpa henti. Dalam hal ini, individu jadi lebih agresif dan juga marah saat tidak dipenuhi keinginannya yaitu merokok. Maka dari itu, merokok dapat mengakibatkan stress dikarenakan tidak terpenuhinya hasrat untuk merokok (Anam, Sakhatmo & Hartanto, 2019). Booker, dkk (2004) menemukan bahwa para remaja yang tingkat stresnya tinggi lebih mungkin memiliki tingkat merokok yang tinggi dibandingkan remaja yang tingkat stresnya rendah.

Data dalam survei yang dilakukan oleh Komnas Pengendalian Tembakau menyatakan dari 50,2% masyarakat perokok terdapat kenaikan intensitas merokok selama masa pandemi sebanyak 20%, yaitu rata-rata sekitar 14-15 batang perhari (JawaPos.com, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Ruhyat tentang Perilaku Merokok di Masa Covid-19 (Januari, 2021) juga menunjukkan bahwa dari 112 responden, 51 responden (45,5%) menyatakan terdapat peningkatan konsumsi rokok, 40 responden (35,7%) menyatakan tetap, dan 21 responden (18,8%) menyatakan menurun. Dari 112 responden tersebut, 88 diantaranya merupakan responden dengan rentang usia 20-45 tahun yang termasuk dalam rentang usia mahasiswa. Selaras dengan temuan tersebut, penelitian dari Putri dan Hamdan menyatakan bahwa 75% dari responden yang keseluruhannya adalah mahasiswa mengaku bahwa mereka semakin sering merokok selama pandemi di tahun 2020 karena tidak dapat berinteraksi sosial secara bebas. Subjek-subjek juga mengakui tetap melakukan kegiatan tersebut meskipun meningkatkan resiko terpapar covid-19 (Putri & Hamdan, 2020).

Hasil wawancara peneliti terhadap 10 orang mahasiswa perokok adalah 6 orang mengalami peningkatan frekuensi rata-rata bertambah 2-3 batang perharinya, kemudian 3 orang tidak mengalami, dan 1 orang sisanya baru menjadi perokok ketika masa pandemi. Kondisi pandemi yang menyebabkan *lockdown* membuat mahasiswa menjadi lebih sering berada di rumah, sehingga kurangnya sosialisasi, banyaknya tugas kuliah, dan kebosanan karena kelas daring menjadi alasan subjek untuk lebih sering merokok. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun terdapat berbagai resiko yang dapat mengancam kesehatan, hal

tersebut tidak menyurutkan keinginan sebagian besar mahasiswa untuk tetap merokok.

Menurut Komasari dan Helmi (2020) terdapat tiga faktor penyebab perilaku merokok, yang pertama adalah sikap permisif orang tua terhadap perilaku merokok yaitu tentang bagaimana respon dari keluarga terhadap perilaku merokok yang dilakukan oleh individu tersebut. Kedua adalah faktor lingkungan teman sebaya, yaitu sejauh mana individu tersebut mempunyai kelompok teman yang merokok dan menerima secara positif perilaku merokok yang dilakukan. Ketiga adalah kepuasan psikologis, yaitu efek yang didapatkan oleh individu dari merokok yang berupa perasaan menyenangkan.

Subanada (2008) mengatakan bahwa perilaku merokok dapat dipengaruhi oleh dari segi psikologis yang dapat berupa stres. Mahasiswa yang rentan terhadap stres berkaitan dengan tugas kuliah (Finkelstein dkk, 2000). Selain itu, penelitian Rohman (2009) menyatakan faktor yang mempengaruhi dan menjadi penyebab terbesar perilaku merokok sebesar 54,59 persen yaitu stres. Penelitian Pamukhti (2016) juga memperoleh hasil bahwa tingkat stres mempengaruhi perilaku merokok sebesar 43,6% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Trisnolerah (2016) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa ada hubungan antara tingkat stres dan kebiasaan merokok. Finkelstein, Kubzansky, dan Goodman (2006) menemukan bahwa remaja paling sering mengalami kejadian penuh stres saat berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan sekolah (keharusan belajar untuk menghadapi ujian dan mendapat nilai buruk), teman sebaya (berselisih dengan teman), dan hal-hal pribadi (gangguan tidur, keharusan bangun

lebih pagi, dan sakit). Komalasari dan Helmi (2000) menemukan bahwa perilaku merokok erat kaitannya dengan kondisi emosi. Kondisi yang paling banyak menyebabkan perilaku merokok yaitu ketika seorang remaja berada dalam tekanan (stres)

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, peneliti menarik suatu rumusan masalah. Adapun rumusan masalah tersebut yaitu: Apakah terdapat peningkatan perilaku merokok mahasiswa pada masa pandemi? Jika ada, apa yang menyebabkan peningkatan tersebut dan saran apa yang dapat diberikan untuk mengatasi peningkatan perilaku merokok tersebut?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara deskriptif kuantitatif tentang perilaku merokok pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini untuk menambah referensi penelitian tentang gambaran perilaku merokok mahasiswa pada masa pandemi covid-19.